

## METODE TAFSIR TAHLILI

**Zuailan**

**Mahasiswa Pascasarjana UIN Jakarta**

**Email: Zuailan.alhafizh@gmail.com**

### **Abstrak**

*Tafsir dilihat dari metodenya terdiri dari 4 macam yaitu Tahlili, Ijmali, Muqarran dan Maudhu'i. Tafsir tahlili ini banyak dilakukan oleh beberapa mufassir, mereka menjelaskan secara rinci dari Al-Fatihah sampai An-Nas. Mufassir klasik yang memakai tafsir tahlili di antaranya Ibnu Jarir At-Thabari, Ibnu Katsir dan lain sebagainya, sedangkan mufassir kontemporer di antaranya Quraish Shihab, Hamka dan lain sebagainya. Untuk itu supaya didapatkan pemahaman yang komprehensif tentang tafsir tahlili dalam kesempatan ini penulis ingin membahasnya lebih lanjut dalam makalah ini.*

Kata Kunci: *Metode, Tafsir, Tahlili*

### **A. PENDAHULUAN**

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam pertama dan sebagai pedoman bagi umat Islam, yang di dalamnya terdapat berbagai macam ayat yang membutuhkan penafsiran untuk dapat memahaminya dan mempelajarinya. Para mufassir telah menulis dan mempersembahkan karya-karya mereka, dan menjelaskan metode-metode yang digunakannya, yang memunculkan berbagai penafsiran dengan metode dan corak yang beraneka ragam. Metode penafsiran yang digunakan, secara umum dikenal dengan metode *tahlili, ijmali, muqarran, dan maudhu'i*.

Metode *tahlili* para mufassir tidak seragam dalam mengoperasikannya, ada yang mengurai secara ringkas dan ada pula menguraikannya secara terperinci. Itu

semua didasari oleh kecenderungan para mufassirnya. Pentingnya metode tafsir *tahlili* ini dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah untuk membantu dan memudahkan bagi orang yang ingin mempelajari dan memahami ayat al-Qur'an itu sendiri secara mendalam.

Banyak ciri serta cara pendekatan dan pembagian tafsir yang mengandalkan metode ini, sehingga akan sangat luas pembahasan apabila kita bermaksud menelusurinya satu demi satu. Dalam pembahasan makalah ini, penulis akan mencoba menjelaskan dan menguraikan pengertian dari metode tafsir *tahlili*, ciri-ciri dari metode tafsir *tahlili*, bagaimana pembagian dari metode tafsir *tahlili*, dan juga kelebihan dan kekurangan metode *tahlili*.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Metode Tafsir *Tahlili*

Metode merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani dari akar kata “*methodos*” yang berarti jalan atau cara.<sup>1</sup> Kata “*methodos*” dalam bahasa Yunani berarti penelitian, uraian ilmiah, hipotesa ilmiah dan metode ilmiah.<sup>2</sup> Dalam bahasa Inggris kata metode tersebut ditulis dengan kata “*method*”,<sup>3</sup> Dalam bahasa Arab

---

<sup>1</sup>Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*; dalam Koentjaraningrat [ed], *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramadia, 2014), hlm.16.

<sup>2</sup>Anton Bakker, *Metode-metode filsafat*, (Jakarta: Ghlmia Indonesia, 2005), hlm.10

<sup>3</sup>Menurut Hans Wehr: *Thariqah* [jamak: *thara'iq*] berarti cara, mode, alat, jalan, metode, prosedur dan system. *Manhaj* [jamak: *ittijahat*] berarti terbuka, dataran, jalan, cara, metode, dan program. Lihat Hans Wehr. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. ed.J.Milton Cowan, (London: Mcdonald and Evans Ltd. 1995), hlm.559.

metode diterjemahkan dari kata “*manhaj*” atau “*thariqah*”,<sup>4</sup> dan dalam bahasa Indonesia kata metode mengandung makna; cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. Dalam ilmu pengetahuan metode berarti cara kerja yang teratur dan saling berkaitan, sehingga membentuk suatu totalitas untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai suatu tujuan yang ditentukan.<sup>5</sup> Pendek kata, metode merupakan salah satu sarana yang teramat penting untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, studi tafsir al-Qur’an tidak terlepas dari metode-metode penafsiran, yakni cara sistematis untuk mencapai pemahaman yang benar tentang maksud Allah di dalam al-Qur’an, baik yang didasarkan pada pemakaian sumber-sumber penafsirannya, sistem penjelasan tafsiran-tafsirannya, keluasan dan kejelasan penafsirannya maupun yang didasarkan pada sasaran dan sistematika ayat yang ditafsirkannya.

Pernyataan sekaligus definisi di atas, secara implisit memberikan indikasi bahwa metode mengandung seperangkat kaidah dan aturan-aturan yang harus diperhatikan oleh para mufassir agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan dalam menafsirkan ayat al-Qur’an.<sup>6</sup>

Secara etimologis, kata “*tahlili*” berasal dari bahasa Arab yakni “*hallala-yuhallilu-tahlil*” yang bermakna membuka sesuatu atau tidak menyimpang sesuatu

---

<sup>4</sup>Kata: *Thariqah* (jalan, cara), hlm.910-1645. *Manhaj* (cara, metode), hlm.1567. Lihat Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm.580-581.

<sup>6</sup>Supiana dan M. Karman, ‘*Ulumul Qur’an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2012), hlm.302.

darinya.<sup>7</sup> atau bisa juga berarti membebaskan,<sup>8</sup> mengurai, menganalisis.<sup>9</sup> Dengan demikian, yang dimaksud dengan metode *tahlili* adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'an *Mushaf Utsmani* dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.<sup>10</sup> Pengertian lebih lengkap diberikan oleh M Quraish Shihab yang mendefinisikan tafsir *tahlili* sebagai satu metode tafsir di mana para mufassir mengkaji dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi dan maknanya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufassir nya, menafsirkan secara runtut sesuai dengan ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushaf.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup>Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm.20.

<sup>8</sup>Muhammad bin Mukrim bin Ali Abu al-Fadil Jamaluddin bin Manzur, *Lisan al-'Arabi*, Juz 11, (Beirut: Dar Sadir, 1414 H), hlm.163.

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, dkk. *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), hlm.172.

<sup>10</sup>Zahir Ibnu Awad al-Alma'i, *Dirasat Fi al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Qur'an al-Karim*, (Riyadh: t.p, 1404H), hlm.18; Lihat Juga 'Abd al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-tafsir al-Maudhu'i*, cet ke-2, (Mesir: Mathba'at al-Hidharat al-'Arabiyah, 1977), hlm.24; Lihat juga Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmi; Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2014), hlm.75; Lihat juga Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Glaguh UHIV, 2008), hlm.31; Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an Dengan Metode Maudhu'i: Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an*, (Jakarta: PTIQ, 1996), hlm.37; Lihat juga Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.68; Bandingkan dengan: Ahmad Syurbasi, *Qissat al-Tafsir*, terj. Zulfan Rahma, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 232.

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Cet I, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 378; Lihat juga Said Agil Husin al-Munawwar, *Al Qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet.II, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 70; Lihat juga Zahir bin Awad al-Alma'i, *Dirasat...*, hlm.18.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa karakter utama dari jenis tafsir ini atau dalam metode ini biasanya mufasir menguraikan makna global yang dikandung oleh al-Qur'an secara komprehensif dari berbagai seginya, menafsirkan berdasarkan tertib ayat demi ayat dan surah demi surah, sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat (*asbabun-nuzul*), kaitannya dengan ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi Saw, sahabat, para tabi'in maupun tafsir lainnya.<sup>12</sup>

Metode *tahlili* atau yang dinamai Muhammad Baqir al-Shadr sebagai tafsir *tajzi'i* yaitu; suatu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, dengan memperhatikan runtutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.<sup>13</sup> Dalam metode *tahlili* ini ada beberapa aspek yang dianggap perlu oleh seorang mufassir *tajzi'i* uraikan, yang tahapan kerjanya yaitu dimulai dari:

1. Menerangkan *munasabah*, atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya, maupun antara satu surah dengan surah lainnya.
2. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbabun-nuzul*),

---

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm.86; Lihat juga Nashruddin Baidan, *Metodologi..*, hlm.31.

<sup>13</sup>Muhammad Baqir al-Sadr, "Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir al-Qur'an", *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, No.4, Vol.1, 1990, 1-28; Lihat juga Azyumardi Azra, (ed), *Sejarah Ulumul Qur'an: Bunga Rampai*, Cet I, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999) hlm.172-174.

3. Menganalisis kosakata (*Mufradat*) dari sudut pandang bahasa Arab, yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan dalam al-Qur'an, mulai dari surah *al-Fatihah* hingga surah *an-Naas*,
4. Menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain, atau dengan menggunakan hadith Rasulullah Saw atau dengan menggunakan penalaran rasional atau berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan,
5. Menarik kesimpulan dari ayat tersebut yang berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah, atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.<sup>14</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa penafsiran al-Qur'an dengan metode *tahlili* berarti penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, berusaha untuk menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya dari berbagai segi. menerangkan makna-makna tersebut bersesuaian dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkannya. Dalam prakteknya, mufassir biasanya menguraikan makna berdasarkan urutan-urutan ayat demi ayat; surat demi surat sesuai dengan urutan yang terdapat di dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat atau surah (*munasabah*), sebab-sebab turunnya (*asbabun-nuzul*), hadith-hadith yang berhubungan, pendapat para mufassir

---

<sup>14</sup>Abuddin Nata, *Studi Islam Komperhesif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.169.

terdahulu dan pendapat mufassir sendiri, serta menarik kesimpulan dari ayat tersebut.

## 2. Ciri-ciri Metode Tafsir *Tahlili*

Untuk mengetahui ciri-ciri metode *tahlili*, di antaranya adalah dengan memperhatikan kitab-kitab tafsir *tahlili*. Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk *ma'tsur* (riwayat) atau *ra'y* (pemikiran). Di antara kitab tafsir *tahlili* yang mengambil bentuk *al-ma'tsur* adalah: *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (Ibn Jarir ath-Thabari, w.310H), *Ma'alimu al-Tanzil* (al-Baghawi, w.510H), *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Ibn Katsir, w.774H), dan *Al-Durrul al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur* (as-Suyuthi, w.911H). adapun kitab tafsir *tahlili* yang mengambil bentuk *al-Ra'y* antara lain: *Tafsir Mafatihul Ghaib al-Husain ar-Razi*, (ar-Razi, 606H), *Lubabut Ta'wil Fi Ma'anit Tanzil*, (al-Khazin, w.741H), *Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil* (al-Baidhawiy, w.685H), *Tafsir al-Qur'an al-Karim / al-Manar* (Muhammad Rasyid Ridha, w.1935H), dan lain-lain.<sup>15</sup> Dari beberapa kitab tersebut, dapat disebutkan bahwa ciri-ciri tafsir metode *tahlili* di antaranya:

- 1) Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan dari ayat pertama sampai ayat terakhir dalam mushaf, (mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Naas).<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Muhammad Ali as-Shabuni, *at-Thibyan Fi 'Ulumul Qur'an*, (Makkah: Dina Mekah Berkah Utama, 1985/1405), hlm.25; Lihat Juga Muhammad Qodirun Nur, *Ikhtishar Ulumul Qur'an Praktis*, Terj, (Jakarta: Pustaka Amani, 2011), hlm. 309-322.

<sup>16</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi..*, hlm. 52.

- 2) Mengemukakan korelasi (*munasabah*) antar ayat, maupun antar surat (sebelum maupun sesudahnya).
- 3) Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat.
- 4) Menganalisis *mufradat* dan *lafadz* dengan sudut pandang linguistik.
- 5) Memaparkan kandungan ayat beserta maksudnya secara umum.
- 6) Menjelaskan hal-hal yang bisa disimpulkan dari ayat yang ditafsirkan, baik yang berkaitan dengan hukum fiqh, tauhid, akhlak, atau hal lain.<sup>17</sup>

Dengan demikian, tampaklah bahwa penafsiran al-Qur'an metode *tahlili* merupakan penafsiran yang bersifat luas dan menyeluruh (*komprehensif*). Bahwa ciri paling inti dari metode tafsir *tahlili* ini bukan saja pada penafsiran al-Qur'an dari awal mushaf sampai akhir, melainkan terletak pada pola pembahasan dan analisisnya.

### 3. Pembagian Metode Tafsir *Tahlili*

Para mufassir tidak seragam dalam mengoperasikan metode ini. Ada yang mengurai secara ringkas ada pula yang menguraikannya secara terperinci. Itu semua didasari oleh kecenderungan para mufassir,<sup>18</sup> sehingga muncullah berbagai keragaman yang bisa dilihat dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang terdapat dalam tafsir *tahlili* yang jumlahnya sangat banyak,<sup>19</sup> Maka untuk lebih mudah mengenal metode tafsir *tahlili* (analitis), penulis ingin mengemukakan

<sup>17</sup>Rachmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 242.

<sup>18</sup>M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: penerbit TERAS, 2010), hlm.42.

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, dkk. *Sejarah...*, hlm.174.



beberapa corak tafsir yang tercakup dalam metode ini, dapat dikemukakan paling tidak ada tujuh corak tafsir yang disebutkan al-Farmawi dalam kitabnya:

- 1) *Al-Tafsir bi al-Ma'sur*
- 2) *Al-Tafsir bi al-Ra'y*
- 3) *Al-Tafsir al-Sufi*
- 4) *Al-Tafsir al-Fiqh*
- 5) *Al-Tafsir al-Falsafi*
- 6) *Al-Tafsir al-'Ilmi*
- 7) *Al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i*<sup>20</sup>

Dari segi pendekatan, secara garis besar, tafsir *tahlili* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'y*.<sup>21</sup> Namun seiring perkembangan zaman, selanjutnya metode *tahlili* berkembang menjadi beberapa bagian, yaitu: *at-tafsir al-shufi*, *tafsir al-falsafi*, *tafsir al-fiqhi*, *tafsir al-'ilmi*, dan *tafsir al-adabi al-ijtima'i*.<sup>22</sup>

Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini, ada yang ditulis sangat panjang, seperti kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an wa al-Sab' al-Matsani* karya al-Alusi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb* karya Fakhr al-Din al-Razi, dan *Jami' Al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Ibnu Jarir al-Thabari. Ada yang agak sedang, seperti kitab tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-*

---

<sup>20</sup>Penjelasan untuk semua model tafsir di atas bisa didapati pada: Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayat..*, hlm.24-38; Baca juga M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi..*, hlm.42-45; Baca juga: M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah..*, hlm.174-185.

<sup>21</sup>Abd al Hayy al Farmawiy, *al-Bidayah..*, hlm.24.

<sup>22</sup>Manna' Khlmil al-Qaththan, *Mabahis Fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973), hlm.165.

*ta'wil* karya al-Baidhawi. Dan ada pula yang ditulis ringkas, tetapi jelas dan padat, seperti *Tafsir Jalalain* karya Jalal al-Din al-Suyuthi dan Jalal al-Din al-Mahalli.<sup>23</sup>

### 1) Tafsir *bil-Ma'tsur*

Tafsir *bil Ma'tsur* secara harfiah berarti penafsiran dengan menggunakan riwayat sebagai sumber pokoknya, Tafsir ini dinamakan juga dengan *al-tafsir bi al-Riwayah* (tafsir dengan riwayat).<sup>24</sup> Penafsiran dalam corak ini dapat dibagi dalam empat bentuk. *Pertama* penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat al-Qur'an sendiri, *kedua* penafsiran al-Qur'an dengan hadith-hadith Nabi Saw, *Ketiga* penafsiran al-Qur'an dengan pendapat sahabat, *Keempat* penafsiran al-Qur'an dengan pendapat tabi'in. Pendapat (*aqwal*) tabi'in masih kontroversi dimasukkan dalam tafsir *bil-ma'tsur* sebab para tabi'in dalam memberikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya berdasarkan riwayat yang mereka kutip dari Nabi, tetapi juga memasukkan ide-ide dan pemikiran mereka (melakukan ijtihad).<sup>25</sup> Adapun pengertian yang lainnya adalah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang sahih yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan sunnah karena ia berfungsi sebagai penjelas kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang dianggap paling mengetahui kitabullah, atau

---

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, dkk. *Sejarah..*, hlm.174; Baca juga Abd. Muin Salim, Mardan, Acmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), hlm.39.

<sup>24</sup>Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah..*, hlm.28.

<sup>25</sup>Manna' Khlmil al-Qaththan, *Mabahis Fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973), hlm.182-183; Lihat Juga Nur Kholis, *Pengantar al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Sukses offset, 2008), hlm.144.

dengan perkataan tokoh-tokoh besar tabi'in karena mereka pada umumnya menerimanya dari para sahabat.

Mengandalkan metode *tahlili* dengan pendekatan tafsir *bil-ma'tsur* memiliki keistimewaan, namun juga memiliki kekurangan. Adapun keistimewaannya, yaitu:

- a. Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami al-Qur'an.
- b. Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesannya.
- c. Mengikat mufassir dalam bingkai teks ayat-ayat, sehingga membatasinya terjerumus dalam subjektifitas berlebihan.

Di antara kekurangan tafsir *bil-matsur* ini, yakni:

- a. Terjerumusnya sang mufassir dalam uraian kebahasaan dan kesastraan yang bertele-tele sehingga pesan pokok al-Qur'an menjadi kabur.
- b. Seringkali konteks turunnya ayat (uraian *asbab an-nuzul* atau situasi kronologis turunnya ayat-ayat hukum yang dipahami dari uraian *nasikh-mansukh*) hampir dapat dikatakan terabaikan sama sekali, sehingga ayat tersebut bagaikan turun bukan dalam satu masa atau berada di tengah-tengah masyarakat tanpa budaya.<sup>26</sup>

Adapun kitab-kitab tafsir yang termasuk dalam deretan tafsir *bil-ma'tsur* yaitu, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Imam Ibnu Jarir ath-Thabari, *Ma'alim al-Tanzil* karya Imam al-Baghawi, *al-Durr al-*

---

<sup>26</sup>M Quraish Shihab, *Membumikan...*, hlm.84.

*Ma'tsur fi at-Tafsir bi al-Ma'tsur* karya Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Abu al-Fida' (Ibnu Katsir).

## 2) Tafsir bi al-Ra'y

Tafsir *bi ar-ra'y* adalah penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak (penafsiran dengan rasio). Tafsir corak ini dinamakan juga dengan *al-tafsir al-ijtihadi* yaitu penafsiran yang menggunakan ijtihad. Tafsir *bi ar-ra'y* dapat juga diartikan dengan tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan pada *ijtihad* para mufassirnya dan menjadikan akal fikiran sebagai pendekatan utamanya.<sup>27</sup> Tafsir *bi al-ra'y* yang menggunakan metode *tahlili* ini, para mufassir memperoleh kebebasan dalam berpikir untuk menafsirkan al-Qur'an, sehingga mereka agak lebih otonom (mandiri) berkreasi dalam memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Hal tersebut tentu dibatasi oleh kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an, agar tidak terjadi penyalahgunaan wewenang dalam menafsirkan al-Qur'an.

Inilah salah satu sebab yang membuat tafsir dalam bentuk *al-ra'y* dengan metode *tahlili* (analitis) dapat melahirkan corak penafsiran yang beragam sekali seperti tafsir *fiqh*, *falsafi*, *sufi*, *'ilmi*, *adabi* *ijtima'i*.<sup>28</sup> Dikarenakan adanya kebebasan serupa itulah, maka tafsir *bi al-Ra'y*

---

<sup>27</sup>Muhammad Husain adz-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufassirin*, (Bairut: dar al-Fikr, 1986), hlm.255; Lihat juga Rosihan Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Cet.2, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm.26.

<sup>28</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi..*, hlm. 50.

berkembang jauh lebih pesat meninggalkan tafsir *bi al-ma'tsur*, sebagaimana diakui oleh ulama tafsir semisal Manna' al-Qhatthan.<sup>29</sup>

Menurut adz-Dzahaby, para ulama telah menetapkan syarat-syarat diterimanya tafsir *al-ra'y* yaitu: a). Benar-benar menguasai bahasa Arab dengan segala seluk-beluknya, b). Mengetahui *asbab an-nuzul*, *nasikh mansukh*, ilmu *qira'at*, dan syarat-syarat keilmuan lain, c). Tidak menginterpretasikan hal-hal yang merupakan otoritas Tuhan untuk mengetahuinya, d). Tidak menafsirkan ayat berdasarkan hawa nafsu dan interes pribadi, e). Tidak menafsirkan ayat berdasarkan aliran atau paham yang jelas (*bathil*) dengan maksud justifikasi terhadap aliran tersebut, f). Tidak menganggap bahwa tafsirnya lah yang paling benar dan yang dikehendaki oleh Tuhan tanpa argumentasi yang pasti.<sup>30</sup>

Menurut hasil penelitian, bahwa tafsir yang paling terkenal yang memenuhi syarat tafsir *ar-ra'y* yaitu *Mafatih al-Ghaib* karya ar-Razi, *Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baidhawi, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'an al-Tanzil* karya al-Khazin, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an wa al-Sab' al-Matsani* karya al-Alusi.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Manna' al-Qaththan, *Mabahits..*, hlm. 342.

<sup>30</sup>Muhammad Husain adz-Dzahabi, *Tafsir..*, hlm.362; Lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm.79.

<sup>31</sup>Abuddin Nata, *Studi..*, hlm.174; Lihat juga M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah..*, hlm.178-179.

### 3) Tafsir *al-Shufi*

Tafsir *al-Shufi* adalah tafsir yang berusaha menjelaskan maksud ayat al-Qur'an dari sudut esoterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak dari seorang *shufi* dalam suluknya (tafsir yang ditulis para sufi).

Tafsir ini ada dua macam, yaitu: Tafsir *shufi al-nadzari* (teoritis) yaitu mufassir menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan mazhab nya dan sesuai dengan ajaran-ajaran mereka (mereka sering menggunakan ta'wil untuk menyesuaikan pengertian ayat-ayat al-Quran dengan teori-teori tasawuf yang mereka anut). Tafsir *shufi al-'amali* (praktis) yaitu menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an dengan berdasarkan isyarat-isyarat tersembunyi / tersirat (samar) yang menurut para sufi hanya diketahui oleh sufi ketika mereka melakukan suluk (seperti melakukan banyak ibadah dan kehidupan sederhana).

Menurut 'Abd al-Hayy al-Farmawi tafsir *shufi* dapat diterima jika memenuhi syarat-syarat berikut ini:

- a) Tidak bertentangan dengan zhahir ayat.
- b) Penafsiran diperkuat oleh dalil syara' yang lain.
- c) Penafsirannya tidak bertentangan dengan syari'at dan akal sehat, dan;
- d) Mufassirnya tidak menganggap bahwa penafsirannya itu merupakan satu-satunya tafsir yang benar.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Abd al-Hayy Al-Farmawi, *al-Bidayah..*, hlm.31; Lihat juga Muhammad Husain adz-Dzahabi, *al-Tafsir..*, hlm.352; Lihat juga Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.167.

Di antara kitab-kitab tafsir yang dapat digolongkan sebagai kitab tafsir *shufi* adalah: tafsir *al-Qur'an al-'Azhim* karya Abu Muhammad Sahal ibn 'Abdullah ibn Yunus ibn 'Abdullah al-Tusturi, *Haqaiq al-Tafsir* karya Abu 'Abd al-Rahman Muhammad ibn al-Husain ibn Musa al-Uzdi al-Salmi, dan *al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an* karya Abu Muhammad Ruzbahan ibn Abi al-Nasr al-Baqli al-Syirazy.<sup>33</sup>

#### 4) Tafsir *al-Falsafi*

Tafsir *al-falsafi* adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis (tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang dikaitkan atau yang membahas persoalan-persoalan filsafat), baik yang berusaha untuk mengadakan sintesis dan sinkretisasi antara teori-teori filsafat dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun yang berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Menurut adz-Dzahabi tafsir *falsafi* yaitu tafsir yang didominasi oleh teori-teori filsafat atau tafsir yang menempatkan teori-teori ini sebagai paradigmanya.<sup>34</sup>

Segi positif dari tafsir ini adalah karena berusaha mengkaji secara filosofis ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dikonsumsi oleh kaum cendekiawan, sekaligus memperlihatkan ketinggian dan kedalaman dari ajaran tersebut. Adapun segi negatifnya adalah terjadinya kemungkinan

---

<sup>33</sup>Manna' Khlmil al-Qaththan, Terj, *Studi...*, hlm.24.

<sup>34</sup>Muhammad Husain adz-Dzahabi, *al-Tafsir...*, hlm.419.

pemaksaan ayat al-Qur'an untuk disesuaikan atau dicocok-cocokan dengan suatu teori atau paham filsafat yang ada.

Contoh dari kitab tafsir ini adalah *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb* karya al-Fakhr al-Razi.<sup>35</sup>

## 5) Tafsir al-Fiqhi

Tafsir *al-fiqhi* adalah corak tafsir yang lebih menitikberatkan kepada pembahasan dan tinjauannya pada aspek hukum dari al-Qur'an. seperti masalah-masalah *fiqhiyyah* dan cabang-cabangnya serta membahas perdebatan-perbedaan pendapat seputar pendapat-pendapat imam madzhab. Tafsir *fiqhi* juga dikenal dengan tafsir *ahkam*, yaitu tafsir yang lebih berorientasi kepada ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an (ayat-ayat hukum). Tafsir *fiqhi* lebih populer dengan sebutan tafsir ayat *ahkam* atau tafsir *ahkam*.

Keistimewaan tafsir ini adalah menolong kita mendapatkan rujukan-rujukan yang berharga dalam bidang hukum Islam. Adapun kekurangannya, di samping bersifat sektarian juga cenderung melihat hukum Islam secara legal-formal yang tidak memperlihatkan segi-segi dinamika dan hukum Islam itu sendiri.

Kitab-kitab tafsir yang termasuk dalam corak ini, antara lain: *Ahkam al-Qur'an* karya Al-Jashshash, *Ahkam al-Qur'an* karya Ibn al-'Araby, *al-*

---

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah...*, hlm.182-183; Baca juga Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: POKJA Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm.74.



*Kasysyaf* karya al-Zamakhshari, *Tafsir al-Nasafi* karya al-Nasafi (mazhab Hanafi), *Tafsir al-Kabir / Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Razi (mazhab Syafi'i) dan *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya imam al-Qurtuby (mazhab Maliki).<sup>36</sup>

## 6) Tafsir al-Ilmi

Tafsir *al-'ilmi* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah, atau menggali kandungan ayat berdasarkan ilmu pengetahuan (penafsiran al-Qur'an dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan). Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, mufassir melengkapi dirinya dengan teori-teori sains.<sup>37</sup> Timbulnya tafsir ilmi adalah salah satu bentuk keragaman ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memperlihatkan kemujizatan al-Qur'an.<sup>38</sup> Fokus tafsir ilmi adalah menafsirkan ayat-ayat yang kauniah (ayat-ayat yang berkenaan dengan kejadian alam) dengan bertolak dari proposisi pokok-pokok bahasan ayat-ayat al-Qur'an dari kapasitas keilmuan yang mufassir miliki dan penafsiran dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena alam.

Oleh karena itu penafsiran ilmiah dapat diterima dengan memenuhi syarat-syarat, di antaranya: penafsiran ilmiah sedapat mungkin mengikuti pola tafsir *maudhu'i* untuk menghindari parsialisasi, ayat-ayat al-Qur'an

---

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah...*, Hlm.179-180; Baca juga Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, *Pengantar...*, hlm.75.

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, dkk. *Sejarah...*, hlm.183-184.

<sup>38</sup>Fahd bin 'Abd al-Rahman bin Sulaiman al-Rumi, *Ittijah al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi 'A syar*, (Riyadh: Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah, 1997), hlm.549.

tidak hanya berfungsi sebagai justifikasi terhadap teori-teori ilmiah yang ada, dan tidak bertentangan dengan ketentuan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an.

Segi positif dari penafsiran ini, adalah memperlihatkan bahwa al-Qur'an sesungguhnya tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, bahkan al-Qur'an mendorong pengembangan ilmu pengetahuan untuk kepentingan manusia. Adapun segi negatifnya adalah adanya kecenderungan pemaksaan ayat-ayat al-Qur'an sendiri yang pada gilirannya dapat menimbulkan keraguan terhadap keraguan al-Qur'an.

Kitab-kitab tafsir ini antara lain: *Jawahir fi al-Qur'an* karya Syaikh Tantawi Jauhari, *al-Ghidza' wa al-Dawa* karya Jamal al-Din al-Fandy dan *al-Tafsir al-'Ilm li al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Qur'an al-Karim* karya Hanafi Ahmad.<sup>39</sup>

### 7) Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i

Tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial,

---

<sup>39</sup>M. Quraish Shihab, dkk. *Sejarah..*, hlm.183-184; Baca juga Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, *Pengantar..*, hlm.75.

seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.<sup>40</sup>

Tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* menurut Quraish Shihab berusaha menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan kemasyarakatan, serta berusaha untuk menanggulangi masalah-masalah kemasyarakatan berdasarkan petunjuk al-Qur'an. Dalam corak tafsir ini, mufassir tidak berpanjang lebar dengan pembahasan pengertian bahasa yang rumit. Bagi mereka, yang penting adalah bagaimana misi al-Qur'an sampai kepada pembaca. Dalam penafsirannya, teks-teks al-Qur'an dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat, tradisi sosial dan sistem peradaban, sehingga dapat fungsional dalam memecahkan persoalan.<sup>41</sup>

Tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* merupakan tafsir yang menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dari tujuan-tujuan al-Qur'an yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian mengadakan penjelasan ayat dengan hukum-hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Unsur pokok dari tafsir ini, yaitu: menguraikan ketelitian redaksi ayat-ayat al-Qur'an, dengan susunan kalimat yang indah, aksentuasi yang

---

<sup>40</sup>Muhammad Husain adz-Dzahabi, *al-Tafsir...*, hlm.547.

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, dkk. *Sejarah...*, hlm.184.

menonjol pada tujuan diuraikannya al-Qur'an, dan penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.

Kelebihan dari tafsir ini, yaitu membumikan al-Qur'an dalam kehidupan manusia, menjadikan ajaran-ajaran al-Qur'an menjadi lebih praktis dan pragmatis. Sedangkan kekurangannya adalah adanya kecenderungan melegalisasi masalah-masalah sosial budaya yang timbul seiring dengan perkembangan ilmu dan adanya potensi kearah pemaksaan ayat-ayat al-Qur'an untuk tunduk pada teori-teori ilmiah.

Kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini, antara lain: *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Syaltut dan *Tafsir al-Wadhah* karya Mahmud Baht al-Hijazy.<sup>42</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa, metode tafsir *tahlili* ini menjadi beberapa macam, yaitu tafsir *bi al-Ma'tsur*, *bi al-Ra'y*, *Shufi*, *Fiqhi*, *Falsafi*, *'Ilmi*, dan *Adabi al-Ijtima'i*. Semua bentuk tafsir tahlili memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri. Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah tafsir yang penafsirannya dengan menggunakan ayat-ayat lain, riwayat Nabi Saw, sahabat, dan tabi'in. Tafsir *bi al-ra'y* adalah tafsir yang penafsirannya menggunakan metode *ijtihad* dan penalaran. Tafsir shufi adalah tafsir yang menekankan pada isyarat-isyarat yang

---

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, dkk. *Sejarah..*, hlm.184-185; Baca juga Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, *Pengantar..*, hlm.76.

terdapat pada ayat yang dikemukakan oleh tasawuf. Tafsir *fiqhi* adalah tafsir yang menekankan pada tinjauan hukum dari ayat yang ditafsir. Tafsir *falsafi* adalah tafsir yang menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan filsafat. Tafsir *'ilmi* adalah tafsir yang menggunakan pendekatan ilmiah atau teori-teori ilmu pengetahuan. Dan yang terakhir tafsir *adabi al-ijtima'i* adalah tafsir yang menjelaskan tentang hubungan kemasyarakatan.

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Tahlili*

Sebagaimana metode tafsir yang lain, metode *tahlili* tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari tafsir metode *tahlili* di antaranya:

- 1) Metode ini banyak digunakan oleh para mufassir, terutama pada zaman klasik dan pertengahan, sekalipun ragam dan coraknya bermacam-macam.
- 2) Penafsiran terhadap satu ayat dapat dilakukan secara tuntas, baik dari sudut bahasa, sejarah sebab turunnya, korelasinya dengan ayat yang lain atau surat yang lain, maupun kandungan isinya. Dengan metode ini dapat dikatakan, semua bagian dari ayat dapat ditafsirkan dan tidak ada yang ditinggalkan.
- 3) Mempunyai ruang lingkup yang luas.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Penafsiran dengan menggunakan metode ini, dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir. Sebagai contoh: dalam ahli bahasa, misalnya, mendapat peluang yang luas untuk menafsirkan al-Qur'an dari pemahaman kebahasaan, seperti Tafsir *al-Nasafi*, karangan Abu al-Su'ud, ahli Qira'at seperti Abu Hayyan, menjadikan Qira'at sebagai titik tolak dalam penafsirannya. Demikian pula ahli

- 4) Memuat berbagai macam ide dan gagasan.<sup>44</sup>
- 5) Tafsir ini memuat berbagai macam ide dari para *mufassir*, di mana mufassir lebih mempunyai kebebasan dalam memajukan dan gagasan-gagasan baru dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>45</sup> Karena keluasan ruang lingkupnya, mufassir pun relatif mempunyai kebebasan dalam mengajukan ide-ide dan gagasan-gagasan baru. Sehingga dapat dipastikan, pesatnya perkembangan tafsir metode tahlili disebabkan oleh kebebasan tersebut. Bahasannya yang komprehensif dan kaya dengan informasi tentang berbagai hal yang terkandung atau mungkin dikandung oleh suatu ayat.<sup>46</sup>

Selain mempunyai kelebihan, metode *tahlili* tak luput dari kekurangan.

Adapun kekurangan dari metode *tahlili* di antaranya:

- 1) Menjadikan petunjuk al-Qur'an (tampak) parsial / terpecah-pecah.

---

fisafat, kitab tafsir yang didominasi oleh pemikiran-pemikiran filosofis seperti Kitab Tafsir karya al-Fakhr al-Razi. Mereka yang cenderung dengan sains dan teknologi menafsirkan al-Qur'an dari sudut teori-teori ilmiah atau sains seperti Kitab Tafsir al-Jawahir karangan al-Tanthawi al-Jauhari, dan seterusnya.

<sup>44</sup>Metode analitis relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufassir untuk menuraikan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Itu berarti, pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam bentuk mufassir termasuk yang ekstrim dapat ditampungnya. Dengan terbukanya pintu selebar-lebarnya bagi mufassir untuk mengemukakan pemikiran-pemikirannya dalam menafsirkan al-Qur'an, maka lahirilah kitab tafsir berjilid-jilid seperti kitab *Tafsir al-Thabari* [15 Jilid], *Tafsir Ruh al-Ma'ani* [16 Jilid], Tafsir al-Fakhr al-Razi [17 Jilid], *Tafsir al-Maraghi* [10 Jilid], dan lain-lain.

<sup>45</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi...*, hlm.54.

<sup>46</sup>Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm.191.

Bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga terasa sekan-akan al-Qur'an memberikan pedoman yang tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dengan penafsiran ayat-ayat lain yang sama dengannya. Ketidakmauan para mufasir untuk memperhatikan ayat-ayat yang lain disebut sebagai salah satu konsekuensi logis dari penafsiran yang menggunakan metode analitis, karena di dalam metode ini tidak ada keharusan bagi mufasir untuk membandingkan penafsiran suatu ayat dengan ayat yang lain sebagaimana yang diutamakan dalam tafsir dengan metode komparatif.

- 2) Melahirkan penafsiran yang Subjektif.<sup>47</sup>
- 3) Tidak mampu memberi jawaban tuntas terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi. terasa sekali bahwa metode ini tidak mampu memberi jawaban tuntas terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi sekaligus tidak banyak member pagar-pagar metodologis yang dapat mengurangi subyektifitas *mufassir*-nya. Jelasnya, meskipun metode *tahlili* ini dinilai sangat luas, namun tidak menyelesaikan satu pokok bahasan, karena

---

<sup>47</sup>Keluasan ruang lingkup metode *tahlili*, selain merupakan kelebihan, juga merupakan kelemahan *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an secara subyektif. Terbukanya pintu penafsiran yang lebar pada metode ini terkadang menafsirkan al-Qur'an berdasarkan hawa nafsu dengan mengesampingkan kaidah-kaidah yang berlaku. Akibatnya penafsiran menjadi kurang tepat, dan maksud ayat pun menjadi berubah. Sikap subyektif pada penafsiran metode *tahlili* mencapai dominasinya terutama pada bentuk tafsir *bi ar-Ra'y*. Umumnya sikap subyektif tersebut berangkat dari panatisme mazhab secara berlebihan. Kuatnya dominasi penafsiran subyektif, tidak lain juga merupakan konsekuensi logis dari metode *tahlili*, karena sikap subyektif mendapat tempat lebih luas dibanding pada metode penafsiran yang lain. Kondisi demikian akhirnya membuat metode ini dirasa kurang representatif dari sudut pandang objektivitas dan signifikansi keilmuan.

seringkali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya pada ayat yang lain.

#### 4) Masuk pemikiran *israilliat*.

Dikarenakan metode tahlili tidak membatasi dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya, maka berbagai pemikiran dapat masuk ke dalamnya, tidak terkecuali pemikiran *israilliat*. Sebelumnya kisah-kisah *israilliat* tidak ada persoalan, selama tidak dikaitkan dengan pemahaman al-Qur'an. Namun setelah memasuki tafsir tahlili akan timbul negatifnya.<sup>48</sup>

Kekurangan atau kelemahan dalam metode tahlili tidak berarti sesuatu yang negatif, sehingga dalam pemikiran kita dilarang dalam menggunakan metode ini. Tidak demikian, namun ini akan menjadikan para ahli tafsir agar lebih berhati-hati dalam menafsirkan suatu ayat, sehingga tidak terjadi salah dalam penafsiran.

### C. KESIMPULAN

1. Metode analitis atau metode *tahlili* yaitu, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.
2. Pembagian metode tafsir *tahlili*, dibagi menjadi beberapa bagian seiring perkembangan zaman dan kebutuhan akan penjelasan suatu ayat di dalam al-Qur'an, yaitu tafsir *bi al-ma'tsur*, dan ada yang menggunakan dasar

---

<sup>48</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi...*, hlm. 59-60.



penalaran atau pendapat yang disebut tafsir *bi al-ra'y*, tafsir *al-shufi*, tafsir *al-falsafi*, tafsir *al-fiqhi*, tafsir *al-'ilmi*, dan tafsir *al-adabi al-ijtima'i*.

3. Dalam menafsirkan suatu ayat para mufasir menggunakan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Adapun metode tahlili dengan segala kelebihan dan kekurangannya, yang akan menjadikan para ahli tafsir memiliki sikap kehati-hatian dalam menafsirkan suatu ayat agar tidak terjadi salah penafsiran.
4. Dalam perkembangan tafsir, metode *tahlili* telah menyumbangkan peran yang besar dalam andilnya mengembangkan keilmuan tafsir, lewat karya-karya yang dihasilkan oleh para mufasir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-tafsir al-Maudhu'i*, Mesir: Mathba'at al-Hidharat al-'Arabiyah, 1977, cet ke-2.
- Abd. Muin Salim, Mardan, Acmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Abuddin Nata, *Studi Islam Komperhesif*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 2, Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Ahmad Syurbasi, *Qissat al-Tafsir*, terj. Zufran Rahma, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Diya al-Afkar Vol.4 No.01, Juni 2016*

Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.

Azyumardi Azra, (ed), *Sejarah Ulumul Qur'an*: Bunga Rampai, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999, Cet.I.

Departemen Pendidikan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Fahd bin 'Abd al-Rahman bin Sulaiman al-Rumi, *Ittijah al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi 'A syar*, Riyadh: Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyyah, 1997

Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*; dalam Koentjaraningrat [ed], *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramadia, 2014.

Hans Wehr. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. ed.J.Milton Cowan. London: Macdonald and Evans Ltd. 1995.

Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1998.

Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadith, 1973.

Manna Khalil al-Qaththan, *Mubahis fi ulum al-Qur'an*, terj, Madzakir AS, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004.

M. Alfatih Suryadilaga, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2010.

Muhammad Ali As-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulumil Qur'an*, Makkah Al-Mukarromah: Dina Mekah Barkah Utama, 1985/1405H.

*Diya al-Afkar Vol.4 No.01, Juni 2016*

Muhammad Husain adz-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Bairut: Dar al-Fikr, 1986.

Muhammad bin Mukrim bin Ali Abu al-Fadil Jamaluddin bin Manzur, *Lisan al-'Arabi*, Juz 11, Beirut: Dar Sadir, 1414 H.

Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy; Memahami al Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, .Yogyakarta: Menara Kudus, 2014.

Muhammad Qodirun Nur, *Ikhtishar Ulumul Qur'an Praktis*, Terj, Jakarta: Pustaka Amani, 2011.

M. Quraish Shihab, dkk. *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.

-----, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, Cet I.

-----, *Tafsir al-Qur'an Dengan Metode Maudhu'i: Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an*, Jakarta: PTIQ, 1996.

-----, *Membumikan al Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2012.

Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Glaguh UHIV, 2008.

-----, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

-----, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Nur Kholis, *Pengantar Al-Qur'an dan Hādith*, Yogyakarta: Sukses offset, 2008.

*Diya al-Afkar Vol.4 No.01, Juni 2016*

Rachmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Cet.2, Bandung:  
Pustaka Setia, 2009.

-----, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Said Agil Husin al-Munawar, *Al Qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan  
Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, Cet.II.

Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*,  
Bandung: Pustaka Islamika, 2012.

Zahir ibnu Awad al-Alma'i, *Dirasat Fi al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Qur'an al-Karim*,  
Riyadh: t.p, 1984.